
Analisis Hubungan Antara Persepsi Tentang Geoliteracy Terhadap Spatial Ability Peserta Didik (Studi Kasus Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 2 Ngawi)

Alfi Roudhotul Husniyah¹, Ahmad², Singgih Prihadi³

Universitas Sebelas Maret

arhusniyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-02-11

Revision: 2023-01-04

Accepted: 2023-01-09

KETENTUAN SITASI

Husniyah1, A. R.,

Ahmad2.,

Prihadi3, P. (2022).

Analisis Hubungan Antara Persepsi Tentang Geoliteracy Terhadap Spatial Ability Peserta Didik (Studi Kasus Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 2 Ngawi). *Geadidaktika*. Vol. 2, No. 2.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji (1) persepsi geoliterasi, (2) tingkat kemampuan spasial dan (3) hubungan persepsi geoliterasi dengan kemampuan spasial siswa kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket persepsi geoliterasi dan instrumen tes kemampuan spasial. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 90% siswa mempunyai persepsi baik dan 10% siswa mempunyai persepsi sedang. Hasil tes kemampuan spasial menunjukkan hasil yang beragam, yaitu 35% siswa memiliki kemampuan spasial tinggi, 41% siswa memiliki kemampuan spasial sedang, dan 24% siswa memiliki kemampuan spasial rendah. Pada uji korelasi menunjukkan nilai r hitung sebesar $0,136799 < r$ tabel sebesar $0,220$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat lemahnya korelasi antara persepsi geoliterasi terhadap kemampuan spasial siswa, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat membangun kemampuan spasial siswa.

Kata Kunci: persepsi geoliterasi, kemampuan spasial, hubungan

A. PENDAHULUAN

Sejak awal hingga saat ini, manusia senantiasa dihadapkan pada aneka keputusan yang membutuhkan nalar geografi. Keputusan yang diambil tersebut akan berdampak langsung pada kehidupannya, mulai dari hal sederhana hingga yang lebih rumit, seperti: memilih pakaian sesuai cuaca, menentukan dimana akan bertempat tinggal, hingga keputusan membeli barang dengan pertimbangan cara pengelolaan sampahnya di kemudian hari. Keputusan tersebut tidak bisa dianggap remeh karena jika aneka keputusan itu diambil oleh individu setiap hari maka akan berdampak pada aspek budaya, ekonomi dan lingkungan di tempat yang lain.

Masyarakat harus bersiap untuk mengambil keputusan untuk menghadapi tantangan era global, seperti konflik agama dan suku, pertumbuhan penduduk yang makin pesat sedangkan sumberdaya alam terbatas, dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, sebuah organisasi bernama Partnership for 21st Century Learning mengusulkan sebuah dokumen yang memuat daftar kompetensi yang hendaknya dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mendukung peserta didik mampu menghadapi tantangan di masa depan, di antaranya adalah kemampuan literasi dan pemecahan masalah.

Kompetensi yang dapat dibangun di sekolah salah satunya adalah spatial ability. Spatial ability merupakan kemampuan manusia dalam mengenali fenomena dan keterkaitannya dalam ruang. Fenomena tersebut akan terekam dalam benak manusia, membentuk simpul memori otak, dan menjadi pengetahuan sistematis yang berpengaruh pada pembentukan persepsi dan tindakan manusia. Bodzin (2011:281) menyatakan bahwa implementasi kurikulum yang mengarah pada spatial ability ini efektif untuk meningkatkan pencapaian peserta didik di sekolah. Setiawan (2015:83) pun menyatakan bahwa spatial ability yang dimiliki peserta didik akan berguna dalam menentukan keputusan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan ruang, baik masalah yang sederhana maupun yang rumit. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi spatial ability adalah persepsi tentang lingkungan atau geoliteracy.

Persepsi geoliteracy merupakan konsep yang menjelaskan tentang kemelekan seseorang untuk melihat berbagai peristiwa dan gejala di permukaan bumi dengan pendekatan geografi. Geoliteracy ini berguna sebagai pendekatan baru dalam mengambil keputusan yang efektif karena melibatkan berbagai komponen alam dan sosial di permukaan bumi. Peserta didik yang mendapatkan mata pelajaran geografi

diharapkan memiliki geoliteracy yang baik dan terbangun. spatial ability yang baik, sehingga mampu memilah informasi yang penting dan tepat.

(Gersmehl & Gersmehl, 2007:181). Dengan kemampuan memilah informasi yang tepat, diharapkan peserta didik pun mampu mengambil keputusan yang tepat di tengah arus informasi saat ini yang semakin pesat.

Studi ini menganalisis tingkat persepsi geoliteracy dan tingkat spatial ability peserta didik serta hubungan antara tingkat persepsi geoliteracy terhadap tingkat spatial ability peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan sampling jenuh. Penelitian ini dilakukan pada seluruh anggota populasi sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis yang diteliti, yakni peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang digunakan yakni instrument angket persepsi geoliteracy dan instrument tes spatial ability. Instrumen dituangkan dalam media Google Formulir untuk disebarakan kepada responden. Sebelum instrument disebarakan kepada responden, dilakukan uji validitas konten/ isi dengan bantuan ahli kemudian dihitung validitasnya menggunakan rumus Aikens. Adapun reliabilitas instrument angket maupun tes dihitung menggunakan Rumus

Kuder-Richardson. Jika indeksnya kurang atau sama dengan 0,4 dikatakan validitasnya kurang, 0,4- 0,8 dikatakan validitasnya sedang, dan jika lebih besar dari 0,8 dikatakan sangat valid (Retnawati, 2016:19). Selain itu, untuk instrument tes masih harus diuji indeks kesukaran dan daya bedanya sehingga diperoleh instrument yang valid, reliable, dan baik.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Persepsi Geoliteracy (National Geography Standards)

Komponen	Indikator	Item
Bumi dengan Penjelasan Spasial	1. Mengetahui teknologi terkini untuk mencapai sebuah lokasi menggunakan alat dan peta geografi	1
	2. Mengetahui cara penggunaan mind-map untuk mengetahui hubungan manusia dengan lokasi dan lingkungan dalam sudut pandang spasial.	1
	3. Mengetahui struktur keruangan tentang lokasi manusia di permukaan bumi dan lingkungannya.	1
	4. Mengetahui bentang alam dan bentang budaya di sekitarnya	1
	5. Mengetahui bahwa tujuan pewilayahan adalah bentuk mempermudah pemahaman ruang yang kompleks	1
	6. Mengetahui bahwa persepsi manusia tentang lokasi dan wilayah dipengaruhi oleh budaya dan pengalaman hidupnya	1
	7. Mengetahui proses fisik dari bentuk mukabumi	1
	8. Mengetahui fenomena, lokasi, dan distribusi ekosistem di permukaan bumi	1
	9. Mengetahui dan memahami pergerakan, fenomena, dan Distribusi populasi, di mukabumi	1
	10. Mengetahui kompleksitas, distribusi, dan gambaran kebudayaan di mukabumi	1
	11. Mengetahui kerjasama ekonomi yang menguntungkan dan model Ekonomi	1
	12. Mengetahui fungsi, struktur, dan, perubahan tempat tinggal	1
	13. Mengetahui cara kerja clashing power dalam mengontrol muka bumi	1
	14. Mengetahui pengaruh manusia terhadap lingkungan fisik	1
	15. Memahami bagaimana lingkungan fisik mempengaruhi manusia	1
	16. Mengetahui distribusi dan waktu perubahan sumberdaya alam	1
	17. Mengetahui bagaimana menggunakan keilmuan geografi untuk memahami peristiwa masa lalu	1
	18. Mengetahui bagaimana menggunakan keilmuan geografi untuk menginterpretasikan kejadian saat ini dan merencanakan masa depan	1
Penerapan Keilmuan Geografi		

Sumber : Analisis Peneliti

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahap, yakni uji normalitas, uji homogenitas, uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan Microsoft Excel. Setelah melalui tahap tersebut,

maka data bisa dianalisis kemudian dilakukan penulisan laporan.

Tabel 2. Kisi-kisi Tes Spatial Ability (AAG)

Komponen	Indikator	Item
<i>Comparison</i>	1. Membandingkan informasi pada peta dengan informasi pada grafik	2
<i>Aura</i>	2. Mengetahui hubungan adanya sebuah gejala fisik/social di sebuah lokasi terhadap lokasi disekitarnya	2
<i>Region</i>	3. Mengidentifikasi kelompok wilayah yang memiliki persamaan/ perbedaan Karakteristik	2
<i>Hierarchy</i>	4. Menentukan sebuah fenomena/ gejala fisik/ social berada posisi yang cakupannya lebih sempit atau lebih luas pada sebuah wilayah geografi	2
<i>Transition</i>	5. Memilih gambaran grafik yang tepat terhadap sebuah perubahan gejala fisik/sosial	2
<i>Analogy</i>	6. Mengetahui bahwa lokasi-lokasi yang memiliki letak fisiografis yang sama bisa memiliki kondisi fisik maupun sosial yang hampir	2
<i>Pattern</i>	7. Menentukan pola sebuah fenomena	2
<i>Association</i>	8. Menentukan sebuah fenomena yang sering terjadi pada sebuah wilayah akibat suatu kondisi fisik/sosial tertentu.	2

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 3. Validitas Instrumen Persepsi Geoliteracy

Butir soal	Nilai r hitung	Keterangan	Butir soal	Nilai r hitung	Keterangan
1	0.5309974	Valid	10	0.4964397	Valid
	94			52	
2	0.5340794	Valid	11	0.4267197	Valid
	21			53	
3	0.2174350	Tidak valid	12	0.4977911	Valid
	87			3	
4	0.5220029	Valid	13	0.3848463	Valid
	35			88	
5	0.6145940	Valid	14	0.3849377	Valid
	48			44	
6	0.2583457	Tidak valid	15	0.4760650	Valid
	19			09	
7	0.5539850	Valid	16	0.6615467	Valid
	58			76	
8	0.4929286	Valid	17	0.6052249	Valid
	95			99	
9	0.5903915	Valid	18	0.6717660	Valid
	69			75	

Sumber : Analisis Peneliti

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ujicoba instrumen terhadap 45 peserta didik dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05 dan *degree of freedom* (df) = N-2 = 45-2 = 43. Nilai r tabel untuk df 43 dengan derajat signifikansi 0,05 adalah 0,301. Nilai r hitung yang berada di bawah r tabel menghasilkan item soal yang tidak valid sehingga harus dilakukan perbaikan agar menjadi item soal yang valid. Adapun reliabilitas atau keajegan instrumen persepsi setelah diuji korelasinya diperoleh hasil r hitung 0.871645. Hal ini berarti instrumen persepsi yang diujicobakan memiliki reliabilitas tinggi. Uji coba instrumen berikutnya adalah instrumen spatial ability. Instrumen ini terdiri dari 16 butir soal yang juga diujicobakan pada waktu yang bersamaan dengan instrumen persepsi geoliteracy. Adapun hasil uji validitas instrumen spatial ability diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Validitas Instrumen Spatial Ability

Butir soal	Nilai r hitung	Keterangan	Butir soal	Nilai r hitung	Keterangan
1	0.5309974	Valid	10	0.4964397	Valid
	94			52	
2	0.5340794	Valid	11	0.4267197	Valid
	21			53	
3	0.2174350	Tidak valid	12	0.4977911	Valid
	87			3	
4	0.5220029	Valid	13	0.3848463	Valid
	35			88	
5	0.6145940	Valid	14	0.3849377	Valid
	48			44	
6	0.2583457	Tidak valid	15	0.4760650	Valid
	19			09	
7	0.5539850	Valid	16	0.6615467	Valid
	58			76	
8	0.4929286	Valid	17	0.6052249	Valid
	95			99	
9	0.5903915	Valid	18	0.6717660	Valid
	69			75	

Sumber: Analisis Peneliti

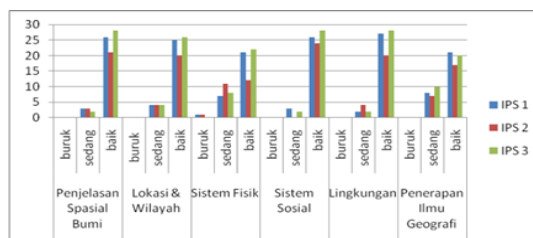
Setelah dilakukan uji validitas instrumen, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan Microsoft Excel. Derajat signifikansi yang digunakan yakni 0.05 dengan $df=81$ diperoleh r tabel 0.301, sedangkan hasil r hitung dari instrumen spatial ability ini diperoleh 0,650675, maka reliabilitas intrumen ini masuk pada kategori cukup tinggi.

Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan link Google formulir untuk diisi seluruh responden, yakni peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi sejumlah 83 peserta didik. Pada instrumen persepsi geoliteracy, data yang diperoleh sudah dalam bentuk kode dalam Skala Likert. Total skor masing masing responden dihitung lalu dikategorikan pada kelas persepsi. Dalam penelitian ini akan dibagi kelas persepsi menjadi tiga kelas. Terdapat 18 item pertanyaan dengan nilai maksimal per item adalah 5, sedangkan nilai minimum per item soal adalah 1. Berdasarkan kategori penilaian tersebut lalu dimasukkan ke dalam rumus di atas sehingga diperoleh interval kelas yang akan digunakan untuk membagi kelas sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Persepsi

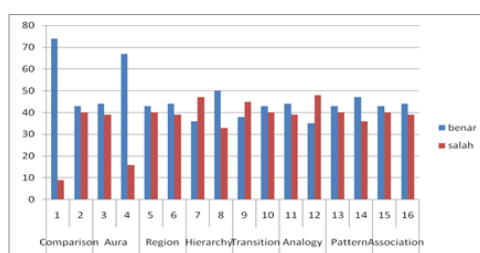
<i>No</i>	<i>Skor</i>	<i>Keterangan</i>
1	18 – 42	<i>Buruk</i>
2	42 – 66	<i>Sedang</i>
3	66 – 90	<i>Baik</i>

Sumber : Analisis Peneliti



Gambar 1. Diagram Hasil Tes Spatial Ability

Sumber : Analisis Peneliti



Gambar 2. Diagram Hasil Tes Spatial Ability

Sumber : Analisis Peneliti

Diagram di atas merepresentasikan frekuensi per item soal pada instrumen spatial ability. Berdasarkan data di atas, peserta didik sangat kontras terlihat mudah menjawab item soal pada ranah spatial comparison/ perbandingan keruangan, yang ditunjukkan dengan frekuensi peserta didik menjawab benar sejumlah 74. Item soal yang juga banyak dijawab dengan benar terdapat pada ranah spatial aura yang ditunjukkan dengan frekuensi peserta didik menjawab benar sejumlah 68. Berikutnya, terlihat bahwa peserta didik tampak memiliki kesulitan lebih besar dalam menjawab item soal pada komponen hierarchy, tansition, dan analogy. Ketiga komponen ini dijawab kurang dari 40 peserta didik. Adapun pada ranah region, pattern, dan association, proporsi peserta didik yang menjawab benar dan salah hampir seimbang.

Tabel 6. Klasifikasi Persepsi

<i>Variabel</i>	<i>df</i>	<i>Data</i>	<i>Taraf</i>	<i>Ket</i>
<i>hasil signifikansi uji</i>				
<i>Persepsi geoliteracy</i>	81	0,902	0,05	<i>Lebih besar dari Lt= 0,895</i>
<i>Spatial ability</i>	81	0,951	0,05	<i>Lebih besar dari Lt=0,895</i>

Sumber : Analisis Peneliti

Uji persyaratan analisis dilakukan melalui dua tahap, yakni: uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas yang digunakan adalah teknik Liliefors.

Berdasarkan uji normalitas ini dilakukan dengan taraf signifikansi 0.05 yang dilakukan terhadap kedua variabel penelitian, yakni persepsi *geoliteracy* dan *spatial ability*. Hasil uji normalitas dari kedua variabel ditunjukkan dalam tabel berikut ini: Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu pada data variabel persepsi *geoliteracy* (x) memiliki nilai signifikansi 0,902 sehingga lebih besar dari L tabel 0,895 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Data pada variabel *spatial ability* (Y) menunjukkan hasil hitung sebesar 0,951859 yang lebih besar dari L tabel, sehingga juga bisa disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Data berdistribusi normal berarti bahwa data tersebut memiliki karakteristik empirik yang dapat mewakili populasi.

Setelah dilakukan uji normalitas, data yang sudah terkumpul dilakukan uji homogenitas varians. Uji homogenitas ini merupakan pengujian asumsi untuk membuktikan data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji ini dilakukan dengan maksud memberi keyakinan apakah variabel terikat.

(y) pada setiap skor variabel bebas

(x) bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas dari kedua variabel ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

F-Test Two-Sample for Variances	X	Y
		8.89156
<i>Mean</i>	70.301	6
	2	
	69.213	14.6100
	0	
<i>Variance</i>	5	5
<i>Observation</i>	83	83
<i>s</i>		
<i>Df</i>	82	82
	4.7373	
	5	
<i>F</i>	9	
	9.75E-	

$P(F \leq f)$	12
one-tail	
F Critical	1.4410
one-tail	9

4

Sumber : Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas pada data menghasilkan skor F hitung sebesar 4,737359 yang lebih besar daripada F tabel=1,441094, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan dua macam hipotesis. Kedua hipotesis tersebut adalah:

1. Hipotesis Nol H_0

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang geo- literacy terhadap spatial ability peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi

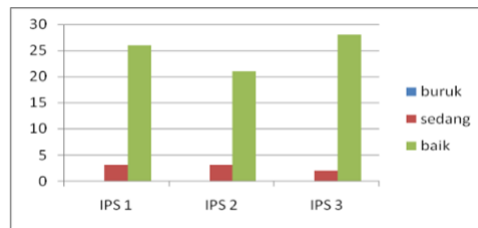
2. Hipotesis alternatif H_1

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang geo- literacy terhadap spatial ability peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi

Adapun uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment untuk pengujian hipotesis. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan persepsi geoliteracy dengan spatial ability peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi. Dalam teknik korelasi Product Moment terdapat kriteria pengujian, yaitu jika r hitung $<$ r tabel maka H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara persepsi geoliteracy dengan spatial ability. Begitu juga sebaliknya, jika r hitung $>$ r tabel, maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan signifikan antara persepsi geoliteracy dengan spatial ability peserta didik kelas XI IPS di MAN 2 Ngawi. Uji korelasi ini menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Setelah pengujian dilakukan, diperoleh data bahwa hasil r hitung 0.136799, sedangkan r tabel 0,220. Karena r hitung $<$ r tabel, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi geoliteracy dan spatial ability.

Persepsi peserta didik dapat didefinisikan sebagai rangkaian proses pengenalan dan evaluasi emosional (ketertarikan) peserta didik terhadap suatu

objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tersebut dengan menggunakan media pendengaran, pengelihatn, peraba dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan geoliteracy, makapersepsi ini dilakukan terhadap objek pada ruang muka bumi. Dalam hal ini geoliteracy tersusun dari enam komponen, yakni: penjelasan spasial bumi, lokasi dan wilayah, system fisik, system sosial, lingkungan dan penerapan keilmuan geografi. Adapun klasifikasi persepsi dari peserta didik dapat ditunjukkan oleh diagram berikut:



Gambar 3. Distribusi Persepsi Geoliteracy Per Kelas

Sumber : Analisis Peneliti



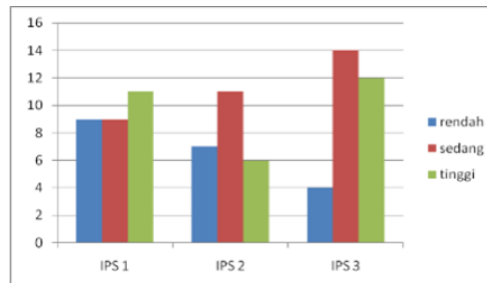
Gambar 4. Distribusi Persepsi Geoliteracy

Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa 90% populasi memiliki persepsi geoliteracy yang baik dan 10% populasi memiliki persepsi tingkat sedang. Hal ini menandakan bahwa persepsi merupakan sebuah variabel yang subjektif yang terbentuk berdasarkan pengalaman peserta didik. Melalui pembelajaran geografi yang sudah dilaksanakan, peserta didik dilatih untuk mempelajari karakteristik suatu lokasi atau tempat sehingga dapat memiliki persepsi keruangan yang baik dan mampu memberikan pemahaman

bahwa setiap lokasi itu terhubung atau mempunyai keterkaitan.

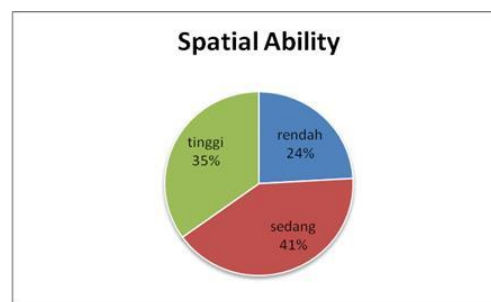
Pada ranah spatial ability, peserta didik menunjukkan hasil yang sangat beragam, karena spatial ability ini berkaitan erat dengan keterampilan peserta didik dalam mengamati fenomena, mentransformasikan informasi sehingga



dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan yang tepat.

Gambar 5. Distribusi Spatial Ability Per Kelas

Sumber : Analisis Peneliti



Gambar 6. Distribusi Spatial Ability

Sumber : Analisis Peneliti

Berdasarkan diagram di atas, variasi data spatial ability peserta didik sangat beragam, Hal ini ditunjukkan dengan data yang diketahui bahwa terdapat tiga kelas spatial ability dengan persentase yang hampir sama besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan geografi pada populasi yang diteliti. Jika ditelisik lagi, delapan komponen spatial ability merupakan komponen yang bertingkat ranah kognitifnya, dalam arti semakin tinggi jenjangnya maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir yang dibutuhkan.

Peserta didik sangat mudah menjawab item soal dalam ranah spatial comparison, karena dalam komponen ini peserta didik hanya dituntut untuk menemukan perbedaan dalam fenomena yang ditemui. Menuju ke komponen aura, region, hierarchy, dan seterusnya peserta didik mulai menemui kesulitan

dalam memilih jawaban yang tepat. Hal ini juga ditemui pada komponen transition, analogy, pattern dan association. Kesenjangan ini membawa pada kesimpulan bahwa pembelajaran geografi yang sudah berlangsung di sekolah masih belum sepenuhnya memaksimalkan produk hasil pemetaan, penginderaan jauh, maupun hasil Sistem Informasi Geografis, yang membantu peserta didik memiliki pemahaman lebih baik tentang ruang dan mengembangkan spatial ability.

Layak ditarik sebagai poin pembahasan, peserta didik yang memiliki persepsi geoliteracy yang baik juga memiliki skor spatial ability yang tinggi. Berdasarkan uji korelasi hasil instrumen persepsi geoliteracy dan spatial ability yang sudah dilakukan, ditemukan fakta bahwa angka 0.136799 pada hasil r hitung korelasi Product Moment menunjukkan korelasi yang sangat lemah sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi geoliteracy dan spatial ability. Meskipun demikian, hal ini tidak meniadakan hubungan antara persepsi geoliteracy dengan spatial ability dengan syarat metode pembelajaran geografi yang dilakukan oleh guru juga diperbaiki, karena faktor tersebut juga menjadi pemegang peran penting dalam berkembangnya spatial ability peserta didik. Guru dapat menggunakan aneka media pembelajaran, seperti peta, grafik, tabel, diagram, foto udara, dan citra satelit sebagai pembiasaan peserta didik meningkatkan pengetahuan geografinya melalui ragam aktivitas keterampilan berpikir.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 90% peserta didik memiliki persepsi geoliteracy yang baik dan 10 % peserta didik memiliki persepsi geoliteracy sedang.
2. Tingkat spatial ability peserta didik sangat beragam dengan hasil sebagai berikut: 35% peserta didik memiliki spatial ability yang tinggi, 41% peserta didik memiliki spatial ability yang sedang, dan 24% peserta didik memiliki spatial ability rendah.
3. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi geoliteracy dengan spatial ability peserta didik kelas XI IPS MAN 2 Ngawi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dikmenli, Yurdal. (2014). Geographic Literacy Perception Scale (GLPS) Validity and Reliability Study. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)*, (4) 1: 1-15
- Gersmehl, Philip J. & Gersmehl, Carol A. (2007) Spatial Thinking by Young Children: Neurologic Evidence for Early Development and "Educability", *Journal of Geography*, (106) 5: 181-191
- Retnawati, Heri. (2016). Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian). Yogyakarta: Parama Publishing.
- Setiawan, Iwan. (2015). Peran Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial (Spatial Thinking). *Jurnal Pendidikan Geografi Gea*, (15) 1: 63-89orth Publishing Co 1994